

**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM MATA PELAJARAN PAI DI
MTS DARUL ULUM BANDUNG DIWEK JOMBANG**

M Arif Jalaludin¹

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

arifj7034@gmail.com¹

Ulfa Wulan Agustina²

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Ulfa.wulanagustina@unwaha.ac.id²

Tambakberas Jl. Garuda No.9, Tambak Rejo, Jombang, Jombang Regency,
East Java 61419

Abstrak

Penelitian yang dilakukan oleh Jalaludin, M. Arif pada tahun 2023 membahas tentang implementasi Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran PAI di MTs Darul Ulum Bandung Diwek Jombang. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan, bakat, dan keterampilan individu dalam berinteraksi sosial serta penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknik yang relevan dengan bidang studinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran PAI secara umum berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kekurangan guru yang belum mengikuti workshop, keterbatasan peralatan, dan keterbatasan buku paket.

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam

Abstract

The research conducted by Jalaludin, M. Arif in 2023 discusses the implementation of the 2013 Curriculum in the PAI (Islamic Religious Education) subject at MTs Darul Ulum Bandung Diwek Jombang. The aim is to improve individual's abilities, talents, and social interaction skills, as well as mastery of relevant scientific, technological, and technical knowledge and skills. The research uses a qualitative method with a descriptive approach. The research results show that the implementation of the 2013 Curriculum in the PAI subject generally runs well, but there are several inhibiting factors, such as a lack of teachers who have not attended workshops, limited equipment, and limited textbooks.

Keywords: Implementation, 2013 Curriculum, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda. Kurikulum sebagai alat vital bagi perkembangan bangsa, memegang peranan penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Pada tahun 2013, Menteri Pendidikan Indonesia, Mohammad Nuh, menetapkan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru bagi pendidikan di Indonesia.

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor internal dan eksternal. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi Pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 Standar Nasional Pendidikan. Implementasi Kurikulum 2013, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), memerlukan penelitian untuk mengevaluasi kesiapan sekolah dan para guru.

Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan. Tujuan utama pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peserta didik dianggap sebagai sasaran utama pendidikan, yang akan diproses oleh lembaga pendidikan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran penting sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator bagi peserta didik, serta sebagai teladan. Lingkungan pendidikan, yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, juga memainkan peran yang besar dalam proses pendidikan. Alat atau perangkat pendidikan, baik berupa perangkat lunak maupun perangkat keras, berfungsi untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 sebenarnya merupakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Jika Kurikulum 2013 dapat dilaksanakan dengan baik sesuai kondisi lingkungan dan tuntutan masyarakat, maka dapat membentuk karakter anak bangsa secara utuh.

Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan mencerdaskan kehidupan bangsa. Ciri kompetensi output pendidikan di Indonesia adalah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan penggunaan Kurikulum 2013.

Mendidik merupakan usaha nyata yang harus dilakukan oleh setiap orang tua untuk mengembangkan secara total kemampuan yang dimiliki oleh setiap anaknya. Masa depan anak di kemudian hari tentunya bergantung dengan apa yang telah diperoleh atau dari pengalaman-pengalaman yang dimilikinya, salah satunya dari pendidikan yang diterimanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Ulum Bandung Diwrek Jombang Tahun Ajaran 2022/2023.

KAJIAN TEORITIS

1. Implementasi Kurikulum 2013

a. Pengertian

Implementasi berasal dari kata benda bahasa Inggris *implementation* yang maknanya adalah tindakan membuat sesuatu yang telah dipusatkan secara resmi mulai terjadi atau digunakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memuat kata implementasi dan memiliki arti penerapan atau pelaksanaan dalam rangka mencari bentuk tentang hal yang telah disepakati.

Dalam bidang Pendidikan, Oemar Hamalik menyatakan bahwa implementasi dimaksudkan sebagai proses aplikasi konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktik hingga memberikan perubahan pada pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Adapun Implementasi Kurikulum menurut Hamalik kemudian diuji coba dalam pelaksanaan dan pengelolaan, sambil selalu dilakukan proses merupakan aplikasi program kurikulum yang telah dikembangkan, penyesuaian terhadap kondisi yang muncul dan berkembang di lapangan, termasuk perkembangan siswa, baik dalam ranah fisik, intelektual, dan emosional.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan definisi implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI sebagai proses penerapan Kurikulum 2013 melalui pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang sebelumnya telah direncanakan dan dikembangkan oleh guru kepada siswa sehingga berdampak baik pada perkembangan sikap, pengetahuan serta keterampilan mereka. Implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan di lembaga pendidikan di dalam tanggung jawab kepala sekolah.

b. Guru dalam implementasi kurikulum 2013

Hamid Hasan mengemukakan bahwa proses implementasi kurikulum dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu implementasi kurikulum, yaitu karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, sikap terhadap kurikulum, pengetahuan guru tentang kurikulum, dan keterampilan mengarahkan. Sedangkan elemen-elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum menurut Rusman ialah dukungan kepala sekolah, rekan sejawat, siswa, orang tua siswa, serta dukungan dari dalam diri guru itu sendiri.

Implementasi Kurikulum 2013 pada tingkat sekolah sepenuhnya menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan memimpin satuan pendidikan. Oemar Hamalik menjelaskan bahwa kepala sekolah dalam kepemimpinannya di satuan pendidikan bertanggung jawab dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum sekolah. Tanggungjawab tersebut menuntut peran kepala sekolah dalam mengelola kurikulum di satuan pendidikannya. Kepala sekolah harus mampu memaksimalkan peran tim pengembang kurikulum, guru, menata dan membina organisasi guru dan pembelajaran siswa, membina komunikasi efektif di lingkungan sekolah, dengan masyarakat, dan lembaga eksternal lainnya, serta melakukan supervisi dan penilaian bagi guru-guru.

Tugas pengimplementasian kurikulum selanjutnya berada di tangan guru bidang studi dan mata pelajaran. Pengimplementasian kurikulum yang sesuai dengan rencana membutuhkan kesiapan guru pelaksana terdepan. Guru adalah titik sentral suatu kurikulum. Sebaik apapun rancangan kurikulum, keberhasilannya ditentukan oleh seberapa dalam pengetahuan dan cara implementasinya oleh guru. Guru menjadi implementator kurikulum karena

gurulah yang menjadi ujung tombak ketercapaian kurikulum tersebut di dalam kelas lewat sebuah proses pembelajaran.

Dalam menjamin keberhasilan implementasi Kurikulum 2013, guru harus terbuka dengan perubahan di dalam batang tubuh kurikulum. Guru harus menyikapi perubahan kurikulum tersebut secara positif dan siap dalam menyesuaikan sikap dan perilaku di lapangan. Mereka harus melakukan kajian dan memahami implementasi Kurikulum 2013 di sekolah.

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 juga dipengaruhi oleh guru yang telah mengetahui peran dan kemampuannya. Guru harus melaksanakan otokritik, kemudian dengan jujur membenahi kekurangan dan menajamkan kemampuannya sebagai seorang pendidik. Rusman menjabarkan bahwa guru sebagai implementator kurikulum harus menguasai tiga kemampuan berikut.

- 1) Pemahaman atas esensi tujuan yang akan dicapai di dalam kurikulum, apakah diarahkan untuk penguasaan ilmu dan konsep, penguasaan akademis, pencapaian kompetensi kerja, pembentukan kepribadian, dan pencapaian kemampuan pemecahan masalah.
- 2) Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum menjadi tujuan yang lebih bersifat khusus. Guru mampu pula mentransformasi tujuan-tujuan yang bersifat konsep menjadi tujuan yang bersifat aplikatif, serta mentransformasi tujuan-tujuan yang bersifat kompetensi menjadi tujuan yang bersifat performansi.
- 3) Kemampuan untuk mengonversi tujuan khusus ke dalam proses pembelajaran, meliputi pendekatan dan model atau metode pembelajaran.

Guru dalam mengimplementasikan kurikulum, kreativitas siswa seharusnya lebih didahulukan lebih dari penguasaan materi pelajaran. Siswa harus berperan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa harus terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang komunikatif multiarah dalam rangka menemukan dan membangun sendiri pengetahuan baru bagi mereka melalui materi pelajaran yang diberikan. Dalam rangka mewujudkan pembelajaran tersebut, guru menciptakan lingkungan belajar yang sesuai bagi siswa.

Guru juga hendaknya bisa menciptakan lingkungan belajar yang membangkitkan gairah belajar siswa, benar dalam menentukan dan melaksanakan

metode pembelajaran, bahan belajar dan mampu menggerakkan aktivitas siswa. Guru juga wajib menjelaskan kepada para siswa tentang apa yang ingin dicapai dari penyelenggaraan pembelajaran.

Kemampuan guru berkomunikasi di dalam kelas menjadi kunci dalam mengorganisasikan pembelajaran. Dalam perannya sebagai seorang motivator, fasilitator dan informan, guru harus terampil di dalam menjelaskan materi, memberi pertanyaan dan mendengarkan pendapat dan pertanyaan siswa. Guru harus bersikap saling percaya dan memberikan kesempatan yang sama untuk setiap siswa dalam berbicara, serta menghargai pendapat dan pertanyaan mereka. Guru harus mengetahui kelemahan siswa, memperhatikan intonasi suara, menjaga kontak mata, menghindari kalimat-kalimat yang mengandung jargon atau yang menghakimi.

c. Model Implementasi Kurikulum

Titik berat pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 merupakan ukuran yang benar sebagaimana uraian diatas tentang peran dan kemampuan guru dalam menerapkan sebuah kurikulum. Oleh karena itu, terdapat model-model dalam implementasi kurikulum sebagaimana dijelaskan oleh Miller dan Seller dalam Rusman sebagai berikut :

1) The Concerns-Based Adaption Model (CAMB)

Model CAMB adalah model deskriptif yang dibangun dan dikembangkan lewat identifikasi tingkat kepedulian guru atas inovasi dalam kurikulum. Perubahan tersebut merupakan proses dalam penggunaan kurikulum. Pada model ini, guru diukur dalam dua dimensi, yaitu tingkatan kepedulian terhadap inovasi dan tingkatan terhadap penggunaan inovasi.

2) Model Leithwood

Model ini memunculkan dinamika dalam penerapan kurikulum berupa hambatan dan strategi guru dalam menyelesaikan hambatan yang dihadapi. Model Leithwood didasari atas asumsi bahwa (1) setiap guru memiliki perbedaan kesiapan, (2) implementasi adalah proses yang bersifat timbal balik, dan (3) adanya tahap-tahap individual dalam pertumbuhan dan perkembangan.

3) Model TORI

Pokok dari model TORI adalah: (1) *trusting*-menubuhkan kepercayaan, (2) *opening*-membuka keinginan, (3) *realizing*-mewujudkan, dan (4)

interdependent-saling kebergantungan. Model TORI memfokuskan kepada masyarakat, di mana guru dengan skala ukur dari model ini mengidentifikasi ide-ide kurikulum diterima oleh masyarakat atau tidak. Hasil identifikasi akan memudahkan guru dalam mengimplementasikan inovasi di dalam kurikulum.

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian

Secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *curere*, berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai start sampai finish. Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *manhâj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan. Istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan dari waktu ke waktu, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori yang dianut.

Menurut Wina Sanjaya, kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

b. Strategi implementasi kurikulum 2013

Strategi Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 mengacu pada pengertian pengembangan kurikulum sebagai “the process of planning, implementing, and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learners”, strategi implementasi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi memiliki tiga tahap, yaitu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi. Adapun faktor-faktor yang menentukan dan mendukung keberhasilan implementasi kurikulum dalam meningkatkan pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik sebagai lulusan yang kompeten sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks.
 - 2) Ketersediaan buku sebagai belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum.
 - 3) Penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan.
 - 4) Penguatan manajemen dan budaya sekolah.
- c. Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentuk kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Pembelajaran menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut:

1) Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki dengan pengetahuan peserta didik, peserta didik untuk materi yang menarik, dan mendorong mereka mengetahui hal baru. Pemanasan apersepsi ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.
- b. Peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.
- c. Peserta didik digerakkan agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal yang baru.

2) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.
- b. Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik.

- c. Pilihlah metode yang paling tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.
- 3) **Konsolidasi Pembelajaran**

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

 - a. Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru.
 - b. Libatkan peserta secara aktif dalam proses pemecahan masalah (problem solving), terutama dalam masalah-masalah actual.
 - c. Letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.
 - d. Pilihlah metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik.
- 4) **Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter**

Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

 - a. Dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Praktekkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
 - c. Gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata.
- 5) **Penilaian Formatif**

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

 - a. Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik.

- b. Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik
- c. Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- d. Melaksanakan Pembelajaran, Pembentukan Kompetensi, dan Karakter.

Pembelajaran dalam menyukseskan implelementasi Kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Dalam hal ini, pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

1) Kegiatan Awal atau Pembukaan

Kegiatan atau pembukaan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 mencakup pembinaan keakraban dan pre-test.

2) Kegiatan inti atau Pembentukan Kompetensi dan Karakter

Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru dalam diri untuk membentuk kompetensi dan karakter. Pembentukan kompetensi dan karakter mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh peserta didik dan guru untuk kompetensi dan karakter yang telah ditetapkan. Prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi dan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan kompetensi dasar dan materi standar yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis.
- c. Membagikan materi standar atau sumber belajar berupa hand out dan fotokopi beberapa bahan yang akan dipelajari.
- d. Membagikan lembaran kegiatan untuk setiap peserta didik.
- e. Guru memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengenakan lembaran kegiatan, sekaligus memberikan bantuan, arahan bagi mereka yang memerlukan.
- f. Setelah selesai diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman lain, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya.
- g. Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh peserta didik, jika ada yang kurang jelas guru memberi kesempatan bertanya, tugas atau kegiatan mana yang perlu penjelasan lebih lanjut.²⁸

3) Kegiatan Akhir atau Penutup

Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas, dan post test. Tugas ini bisa merupakan pengayaan dan remedial terhadap kegiatan inti pembelajaran atau pembentukkan kompetensi.

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Sama halnya dengan pretes, post tes juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya.
- c. Untuk mengetahui peserta didik peserta yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).

d. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

e. Peran dan Fungsi Kurikulum

Peran dan fungsi kurikulum Wina Sanjaya menyebutkan tiga peranan kurikulum dalam sistem pendidikan yaitu peranan dalam melakukan konservatif, kreatif, dan kritis (evaluatif). Peran konservatif adalah peran memelihara kurikulum yaitu melalui penanaman nilai karakter. Pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleran, dan seterusnya. Nilai-nilai baik untuk terus dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Peran kreatif adalah peran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman, maka di masa depan akan lahir kreasi-kreasi baru dalam bidang budaya, seni, dan bidang lainnya Peran kritis (evaluatif) yaitu peran dalam pengawalan pengembangan masyarakat dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, politik dan dimensi kehidupan lainnya. Sedangkan fungsi kurikulum yaitu:

1. Fungsi kurikulum berdasarkan stakeholdernya .
2. Fungsi kurikulum berdasarkan wilayah pengembangan peserta didik
3. Fungsi kurikulum sebagai pengorganisasian proses belajar.

f. Karakteristik kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Mengembangkan sikap spritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang.
2. Memberikan pengalaman belajar terencana ketika siswa menerapkan apa yang dipelajari disekolah kemasyarakat dan memanfaatkan Masyarakat sebagai sumber belajar secara seimbang.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi disekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Selanjutnya karakteristik Kurikulum 2013 sebagai berikut :

1. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
2. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengeorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
3. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
4. Pendidikan Agama Islam di MTs

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam dalam berbagai tingkatannya, mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbadan sehat, berilmu, cakap, bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan anak bangsa.

Dalam bahasa Indonesia, secara Etimologi Pendidikan berasal dari kata “didik” ditambahi awalan “pe” menjadi kata benda “pendidikan” dan ditambahi awalan “me” menjadi kata kerja

“mendidik”, pendidikan adalah pengasuhan, pembinaan atau bantuan untuk tumbuh. Pendidikan dalam bahasa Yunani “paedagogie” terdiri dari kata “PAIS”, artinya anak, dan “AGAIN” diterjemahkan membimbing, jadi paedagogi yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.

Kata pendidikan, dalam bahasa Arab adalah tarbiyah, dengan kata kerja rabba, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah tarbiyatul islamiyah. Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pendidik dan murid sebagai peserta didiknya. Kemudian, pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek penelitian ilmiah.

Objeknya juga cukup banyak. Mulai dari fakta dan kenyataan pendidikan yang terjadi di lapangan, sampai telaah filosofi sebagai acuan pengembangan keilmuannya. Sedangkan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah Pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar. Agama Islam merupakan rangkaian dua kata yang memiliki makna yang berbeda, yaitu “Agama” dan “Islam”.

Istilah agama identik dengan Al-Din. Pengertian ini berlaku untuk semua agama, baik agama Islam maupun agama selain Islam. Al-Din mengandung lingkup yang tidak terbatas pada sekedar kepercayaan, melainkan mencakup seluruh sikap dan tingkah laku serta tata pergaulan hidup dan seluruh aspek kehidupan manusia, diantaranya:

1. Mengajarkan adanya permasalahan terhadap setiap amal perbuatan manusia yang dilakukan selama hidupnya di dunia ini.
2. Menetapkan kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

3. Menjadi tata aturan dalam pergulan hidup sebagai tugas kekhilafahan manusia dengan sesamanya.
4. Mengajarkan agar manusia selalu mengoreksi dirinya sendiri.
5. Menjadi dasar untuk membentuk akhlak mulia manusia.

Kata Islam merupakan turunan dari kata assalmu, assalamu, dan assalamatu yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti “menyerahkan sesuatu”. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT, dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT. Secara terminologis, pengertian “Islam” diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdoosi (1962) sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur’an yang suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad ibn Abdullah; satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.

Dari penegasan diatas dapat difahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah (Hablum min Allah) hubungan manusia dengan sesama manusia (hablum min Annas), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta. Dari pengertian tersebut dapat Pendidikan Agama Islam adalah upaya mewariskan nilai yang harus dipegang oleh umat manusia dalam kehidupannya sesuai dengan amalan dan kepercayaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana disebutkan dalam surat Shaad ayat 29 yang artinya :

“ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”

Pendapat ini mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kenyataan, bimbingan,

pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Sedangkan menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha usaha lebih sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

b. Komponen-komponen PAI

Untuk penelaahan sistem pembelajaran secara mendalam sesungguhnya dalam sistem pembelajaran terdapat beberapa komponen penyusun yang berperan dalam pelancaran mekanisme organisasi pembelajaran. Di antara beberapa komponen tersebut sangat berperan penting bagi terwujudnya tujuan pembelajaran, bahkan diantaranya merupakan komponen utama dan yang paling vital. Diantara beberapa komponen dalam sistem pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah:

- 1) Peserta didik: Murid sebagai peserta didik dalam sistem pembelajaran PAI merupakan komponen pertama, utama, dan yang paling penting (vital). Dalam proses pembelajaran peserta didik harus dijadikan pusat dari segala kegiatan, keputusan, dan pembentukan suasana pembelajaran. Dengan demikian berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan dan desain pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisipeserta didik, baik kondisi kemampuan dasar, minat, bakat, motivasi, dan berbagai keberagaman di antara beberapa peserta didik di lingkungan pembelajaran.
- 2) Tujuan: Tujuan merupakan salah satu komponen dalam system pembelajaran yang berkaitan dengan misi dan visi suatu lembaga pendidikan. Dengan kata lain sebuah proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI harus dimiliki tujuan pembelajaran yang diturunkan dari tujuan institusional atau tujuan lembaga pendidikan. Komponen ini adalah komponen yang penting, oleh karena itu harus dituangkan dalam bentuk tulisan pada sebuah draft perencanaan pembelajaran sehingga komponen tujuan ini dirumuskan sejak awal untuk penentuan arah dan bahan apa yang digunakan dalam pembelajaran.
- 3) Kondisi: Kondisi atau keadaan dalam proses pembelajaran diupayakan dapat menjadi penggugah peserta didik berperan aktif baik secara fisik maupun non fisik dalam pembelajaran, berinisiatif dalam pemecahan masalah, dan dimilikinya nalar yang logis oleh mahasiswa dalam penyampaian sebuah teori-

teori yang ditemukannya dari beberapa sumber. Oleh karena itu kondisi atau suasana pembelajaran dalam perkuliahan dirancang secara matang agar tercapainya tujuan khusus yang telah disepakati bersama.

- 4) Sumber-sumber belajar: Sumber belajar tidak hanya berupa buku ataupun sumber-sumber yang tertulis semata, namun sumber belajar merupakan segala sesuatu yang punya kemampuan dalam penambahan dan pengisian pengalaman-pengealaman pembelajaran bagi peserta didik. Dengan demikian maka lingkungan fisik seperti lingkungan pembelajaran, bahan atau alat ajar, guru, petugas perpustakaan atau 22 siapa saja yang mampu berperan dalam pemberian pengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam terwujudnya pengalaman pembelajaran disebut sumber belajar.
- 5) Hasil belajar: Dalam sistem pembelajaran komponen hasil belajar menjadi tolak ukur tercapainya kemampuan peserta didik yang sesuai dengan tujuan khusus yang telah direncanakan. Oleh karena itu diukur terlebih dahulu tingkat kemampuan dan pengetahuan tentang agama serta intensitas keberagaman (heterogenitas) peserta didik sebelum penentuan dan pematokan target hasil belajarnya (tingkat pencapaian) yang dirancang oleh dosen. Titik tekan hasil belajar akan berbeda dari rombongan belajar yang satu dengan yang lain, sehingga diyakini setiap rombongan kelas dimiliki karakter atau ciri khas yang berbeda.

Dari penjelasan di atas maka dapat dirumuskan bahwa khusus untuk sistem pembelajaran PAI terdapat komponen khas yang menjadi pembeda dengan sistem pembelajaran ilmu pengetahuan umum atau pada mata kuliah umum lain di antaranya adalah dalam pelaksanaan pembelajaran PAI harus dilandaskan pada nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain pembelajaran ilmu PAI bukan sekedar upaya untuk pemberian ilmu pengetahuan yang berorientasi pada target penguasaan materi (peserta didik lebih banyak dalam penghafalan dan pengimanan terhadap materi begitu saja) yang diberikan pendidik.

Akan tetapi sebagaimana menurut penjelasan di atas pendidik juga ikut andil dalam pemberian pedoman hidup (pesan pembelajaran) misalnya tentang moralitas (akhlak) kepada peserta didik yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan manusia lain. Komponen inilah yang ikut andil pada pemberian cetak biru khusus sehingga menjadi ciri utama pembelajaran PAI. Ciri istimewa lainnya adalah dalam PAI tidak hanya semata-mata

digambarkan pada pembahasan tentang bagaimana umat Islam dalam beragama namun secara umum ada pembahasan permasalahan yang lebih luas tentang pentingnya konsep penciptaan „kesuksesan“ di dunia hingga akhirat.

Ini berarti dalam PAI seharusnya juga ada „pendoktrinan“ peserta didik agar saat fokus pada pembelajaran ilmu pengetahuan umum dimaksudkan untuk digunakan demi kesejahteraan umat Islam dan tentunya juga bagi manusia lainnya secara umum. Dapat disimpulkan pembelajaran PAI tidak hanya pengajaran kepada peserta didik tentang bagaimana cara bersyiar melalui ibadah dan dakwah yang bersifat normatif. Namun menjadi pendorong bagi peserta didik untuk bersyiar Islam dengan cara dihasilkannya produk ilmu pengetahuan umum, budaya, dan gaya hidup yang berlapiskan nilai-nilai Islam sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian PAI sebagai materi dari salah satu mata Pelajaran yang diberikan pada mahasiswa bukan hanya sebagai bentuk doktrinasi yang dogmatis semata namun juga harus bisa menjadi pembangkit nalar logis peserta didik untuk didalami secara ilmiah. Dengan kata lain materi PAI tidak dipandang sebagai sebuah materi khutbah Jumat atau materi ceramah keagamaan yang sering ditemui di masyarakat berisi tentang dalil-dalil, doktrin-doktrin, dan seruan-seruan mulia (moralitas) yang bersifat dogma agama semata. Padahal nasehat-nasehat dan petuah-petuah semuanya itu sering kali berlawanan dengan kenyataan suasana lingkungan peserta didik, artinya terjadi disparitas suasana antara ajaran Islam dengan keadaan nyata yang jauh lebih kompleks yang dihadapi oleh peserta didik. Sedang dari sudut pandang lain menurut Muhammad Kosim dikemukakan tentang PAI sangat sarat dengan nilai (full value), termasuk dalam penanaman nilai-nilai kasih sayang dan keharmonisan antar sesama manusia.

d. Rumpunan PAI

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi.

Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah-akhlak, syariah/fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fiqih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syariah/fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-husna. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fiqih

menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.

Aspek sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam. Penyusunan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Akidah- Akhlak di Madrasah Tsanawiyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan mereview Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek keimanan/akidah dan akhlak untuk MTS, serta memperhatikan surat edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor:DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa Madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.

Dari pengertian guru dan rumpun mapel PAI diatas, Wahab dan kawan-kawan, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.¹² Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sehingga dari penjabaran diatas disimpulkan bahwa pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajarnya, serta menjadisuri tauladan bagi anak didiknya.

e. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam harus bersumber dari alquran dan hadist sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa: alquran adalah sumber kebenaran dalam islam kebenarannya tidak dapat diragukan lagi sedangkan sunnah rosulullah ialah perilaku, ajaran-ajaran dan erkenan-perkenan rosulullah sebagai pelaksanaan

hukum-hukum yang terkandung dalam alquran. Adapun firman Allah SWT surat al-ahzab ayat 21 yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

f. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas. Menurut GBPPPAI, 1994 Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan di turunkan agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang muttaqin tidak terbatas menurut jangkauan manusia. Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiah Darajat dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu:

- 1) Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- 2) Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah di dapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- 3) Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam Al-Qur’an dan secara tegas di dalam hadist Nabi mengenai diutusnya. Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak. Tujuan Pendidikan agama islam mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama islam yang dilalui dan dialami oleh siswa disekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif bisa menghasilkan informasi yang deskriptif yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi social yang detail, komparatif berbagai peristiwa dari situasi sosial yang lain. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik-teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu meliputi data yang sifatnya primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi awal serta wawancara dengan informan yaitu Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam MTs Darul Ulum Bandung Diwek Jombang. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui buku-buku, RPP, jurnal-jurnal yang mengangkat mengenai kurikulum untuk siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum 2013 di MTs Darul Ulum Bandung Diwek Jombang
Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti, peneliti dapat menganalisis data tersebut dengan teori-teori yang ada dalam bab dua sebagai berikut:

Kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk

mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Setiap sekolah pasti mempunyai dokumen perencanaan yang akan diterapkan di sekolah tersebut, begitu juga di MTs Darul Ulum terdapat dokumen kurikulum yang menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran, yang mana kurikulum atau dokumen tersebut menjadi acuan perencanaan yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya acuan tersebut tujuan pendidikan dapat tercapai.

Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang implementasi kurikulum 2013 sebagai berikut: Implementasi kurikulum pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah (SMP/MTS), sekolah menengah atas/ madrasah aliyah (SMA/MA) dan sekolah menengah kejuruan/ madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap di beberapa sekolah mulai tahun pelajaran 2013/2014.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Penerapan kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari peran serta pendidik, peserta didik, serta komponen-komponen lainnya agar terlaksana proses pembelajaran dan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sedangkan secara terimologis, pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berguna dalam mencapai tujuan pengajaran.

Pada proses pembelajaran kurikulum 2013 di MTs Darul Ulum, interaksi antara guru, siswa dan materi pelajaran sudah terealisasi, hal tersebut ditunjukkan

dengan terjadinya penyampaian materi oleh pendidik kepada peserta didik, diskusi dalam pembelajaran yang melibatkan siswa atas bimbingan dari guru, selain itu pada aktivitas lain dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam penyampaian materi sejarah kebudayaan Islam pendidik menggunakan metode ceramah disertai pembuatan peta konsep. Pendidik yang menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode yang sederhana karena sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum masih terbatas. Dalam pembelajaran pendidik sesekali juga menggunakan metode diskusi namun pada pelaksanaan belum bisa maksimal di semua kelas karena peserta didik masih sulit untuk diajak diskusi.

Pada proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan scientific dalam Langkah-langkah pembelajaran meliputi, mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyimpulkan. Dalam pendekatan scientific proses pembelajaran akan mengolah tiga ranah yaitu, sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik). Pada pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dengan suatu pendekatan yang dilakukan oleh pendidik. Di MTs Darul Ulum dalam proses pembelajaran pendekatan yang dilaksanakan oleh pendidik yaitu pendekatan scientific. Dalam pembelajaran kurikulum 2013 di MTs Darul Ulum menggunakan pendekatan scientific dalam proses pembelajaran pendekatan ini diterapkan melalui proses mengamati, menanya, menalar, menyimpulkan dalam materi pembelajaran. Kurikulum 2013 dirancang dengan beberapa karakteristik, di antaranya adalah:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 mempunyai beberapa karakteristik yang telah disebutkan di atas. Dalam proses pembelajaran di MTs Darul Ulum pendidik menerapkan

karakteristik kurikulum 2013 tersebut dalam proses pembelajaran. Di antara kegiatan yang menunjukkan karakteristik kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran adalah pendidik di MTs Darul Ulum memberi tugas kepada peserta didik untuk bekerja kelompok sebagai pengembangan sikap kerja sama. Selain hal tersebut mengembangkan sikap rasa ingin tahu, kreativitas dan lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Contohnya untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran di MTs Darul Ulum pendidik melakukan tanya jawab, untuk kemampuan keterampilan membuat kliping. Selain hal tersebut dalam pengembangan sikap kerja sama dalam proses pembelajaran di MTs Darul Ulum pendidik memberikan tugas kelompok membuat ringkasan, serta meminta peserta didik untuk mengamalkan ilmunya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Untuk mengembangkan pengetahuan kognitif peserta didik di MTs Darul Ulum pendidik memberikan tugas berupa mengerjakan LKS atau soal-soal yang dibuat oleh pendidik pada proses pembelajaran.

Implementasi kurikulum 2013 proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.
- b. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- c. Guru bukan satu-satunya sumber belajar.
- d. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

Pembelajaran di MTs Darul Ulum sudah menerapkan kurikulum 2013 meskipun belum bisa maksimal karena terbatasnya waktu pembelajaran, sarana, dan prasarana. Hal tersebut terlihat dalam proses pembelajaran yang berlangsung di MTs Darul Ulum Banung Diwek Jombang. Dalam proses pembelajaran materi sejarah kebudayaan Islam pendidik menggunakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut, pendidik memfasilitasi materi yang dipelajari selanjutnya meminta peserta didik untuk menanggapi atau membuat kesimpulan dari materi tersebut. Selain itu pendidik memberikan contoh-contoh peristiwa atau pun perilaku di lingkungan sekolah atau masyarakat yang masih berhubungan dengan materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di MTs Darul Ulum pendidik bukan menjadi sumber

belajar satu-satunya. Akan tetapi dalam proses pembelajaran masing-masing pendidik juga menggunakan sumber belajar lain, di antaranya surat kabar, buku-buku pendidikan lainnya. Selain hal tersebut di MTs Darul Ulum pendidik senantiasa membiasakan peserta didik bersikap, dan berkepribadian baik di kelas, lingkungan sekolah, serta berpesan agar mengamalkan apa yang diajarkan agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Suatu pembelajaran dapat terealisasi atas dasar yang terencana. Karena Kurikulum 2013 mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap, spiritual, sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

2. Faktor-Faktor Penghambat Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di MTs Darul Ulum Bandung Diwewek Jombang

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang implementasi kurikulum 2013 membawa dampak dan pengaruh yang mendalam pada komponen pendidikan. Permendikbud ini menimbulkan persepsi di masyarakat khususnya pada lingkungan pendidikan di berbagai daerah. Akan tetapi dalam hal penerapan kurikulum 2013 ini di sejumlah sekolah atau madrasah masih menimbulkan pro kontra di masyarakat khususnya lingkungan pendidikan. Pendidik salah satu pihak yang sangat menerima dampak penerapan kurikulum tersebut, sehingga timbul persepsi-persepsi di kalangan pendidik.

Pada penerapan kurikulum 2013 ini, pendidik bisa berpersepsi apabila pendidik tersebut telah mengetahui apa itu kurikulum 2013 dan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran. Pada intinya pendidik menerapkan atau mengalami sendiri kurikulum 2013 pada proses pembelajaran sehingga dapat berpendapat. Para pendidik dan tenaga kependidikan yang menerapkan kurikulum 2013 di MTs Darul Ulum berpendapat bahwa sosialisasi kurikulum 2013 di kalangan pendidik MTs Darul Ulum sudah cukup. Sosialisasi tersebut diperoleh melalui workshop, MGMP, dan sosialisasi lainnya, tetapi menurut mereka apa yang diperoleh masih terbatas perlu untuk dikembangkan lagi.

Menurut mereka sosialisasi yang ada dan telah diikuti oleh para pendidik yang menerapkan kurikulum 2013 di MTs Darul Ulum sebenarnya sangat membantu pendidik dalam mengembangkan penerapan kurikulum 2013. Tetapi walaupun sudah

diadakan sosialisasi di berbagai daerah atau lembaga pendidikan mereka masih mengalami beberapa kendala. Menurut mereka, hal tersebut dikarenakan kurikulum 2013 merupakan hal yang masih baru dalam dunia pendidikan khususnya bagi pendidik di MTs Darul Ulum, sehingga pemahaman pendidik tentang penerapan kurikulum 2013 belum sepenuhnya bisa dipahami dan dilaksanakan dengan maksimal.

Penerapan kurikulum 2013 di MTs Darul Ulum merupakan hal yang baru khususnya bagi pendidik. Menurut para pendidik yang menerapkan kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran di MTs Darul Ulum pendidik yang melakukan bimbingan, pengajaran, atau latihan secara terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal masih membutuhkan pembiasaan dan pendalaman dalam proses pembelajaran, agar kurikulum 2013 dapat terlaksana dan diterima dengan baik. Menurut para pendidik dan tenaga kependidikan yang menerapkan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran di MTs Darul Ulum dapat terbantu dengan adanya buku guru ataupun buku pedoman lain yang dapat mempermudah proses pembelajaran. Walaupun dalam penerapannya belum bisa maksimal namun pendidik merasa terbantu dengan adanya buku tersebut.

Para pendidik dan tenaga kependidikan yang menerapkan kurikulum 2013 di MTs Darul Ulum berpendapat bahwa kurikulum 2013 itu bagus untuk membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, mandiri, bersikap, dan berkepribadian sesuai dengan ajaran Islam. Dan kurikulum 2013 ini sangat bagus untuk perkembangan peserta didik, karena dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif dan berperan serta dalam proses pembelajaran secara langsung tidak hanya menunggu perintah atau suapan dari pendidik. Menurut para pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Darul Ulum yang menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran dapat tercapai apabila, semua komponen pendidikan terpenuhi mulai dari pendidik, peserta didik, ataupun sarana dan prasarana. Menurut mereka di MTs Darul Ulum penerapan kurikulum 2013 masih belum maksimal karena sarana dan prasarana belum mencukupi. Tujuan pendidikan salah satunya adalah terbentuknya pribadi manusia beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif serta berakhlak mulia. Dalam hal ini menurut para pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Darul Ulum kurikulum 2013 merupakan usaha yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan

tersebut, karena dalam proses pembelajaran peserta didik mengalami sendiri proses pembelajaran tersebut. Peserta didik secara aktif ikut serta dalam proses pembelajaran dengan arahan dan bimbingan pendidik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

KESIMPULAN

Pada pelaksanaan pembelajaran di MTs Darul Ulum Diwek Jombang, penggunaan Kurikulum 2013 belum terlaksana dengan maksimal. Proses pembelajaran masih menggunakan metode sederhana seperti diskusi dan ceramah. Pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan scientific, namun media yang digunakan terbatas pada LCD dan buku paket karena keterbatasan fasilitas. Evaluasi atau penilaian dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ujian akhir semester, serta penilaian dari tugas-tugas selama proses pembelajaran.

Persepsi pendidik terhadap penerapan Kurikulum 2013 adalah bahwa sosialisasi melalui workshop dan MGMP cukup, namun pengetahuan mereka masih terbatas dan membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Buku-buku pedoman Kurikulum 2013 atau buku guru membantu proses pembelajaran. Pendidik dan tenaga kependidikan berpendapat bahwa Kurikulum 2013 bagus untuk membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan intelektual. Namun, penerapan Kurikulum 2013 dapat terlaksana dengan baik jika komponen pendidikan dapat terpenuhi.

DAFTAR REFRENSI

- Abdul Majid. "Penilaian Autentik dan Proses Hasil Belajar", (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004).
- Abdul Rahman Shaleh. "Pendidikan Agama dan Keagamaan", (Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2014).
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati. "Ilmu Pendidikan", (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).
- Ahmad Luviadi. Akmaludin. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI melalui Metode Demonstras", Jurnal tadzkiyah, Vol. 7 No. (November 2016).
- Ahmad Yani. "Mindset Kurikulum 2013", (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Bachrul Ilmy. "Pendidikan Agama Islam", (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014).
- Djam'an dan Aan Komariah. "Metodologi Penelitian Kualitatif". (Bandung: Alfabeta, 2014).

- Ema Rehma Melati dan Yuli Utanto. "Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Memahami Kurikulum 2013", (IJCETS Vol 4 No. 1, 2016).
- Heri Gunawan. "Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Herry Widyastono. "Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah", (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- HM. Zainudin. "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa", Jurnal Pendidikan, (Januari 2015).
- Lexy J. Moleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Nana Syaodih Sukmadinata. "Metode Penelitian Pendidikan". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Oeman Hamaliki. "Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Oeman Hamaliki. "Proses Belajar Mengajar", (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Oemar Hamalik. "Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum", (Bandung: Mandar Maju, 1992).
- Rois Mahfud. "Pendidikan Agama Islam", (Palangkaraya: Erlangga, 2013).
- Rusman. "Manajemen Kurikulum", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- S. Hamid Hasan. "Evaluasi Kurikulum", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- S. Nasution. "Asas-Asas Kurikulum", (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).